

**PERAN KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
MEMBANGUN KETERBUKAAN KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN CANCEL CULTURE PADA SISWA KELAS XII B SMA KRISTEN 1
SURAKARTA**

Natalia Rose Diana¹, Justin Niaga Siman Juntak²

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: natalia3fena@gmail.com, lurahcendana@gmail.com

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memunculkan fenomena *cancel culture* yang turut memengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah, termasuk bertentangan dengan nilai kasih dan penerimaan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa sebagai upaya mencegah *cancel culture* di kelas XII B SMA Kristen 1 Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa yang dipilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber, teknik, dan *member check* untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru diwujudkan melalui penggunaan *storytelling*, pembelajaran yang fleksibel, pendekatan personal, serta penanaman nilai kasih dan penerimaan sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas pedagogis guru Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam memperkuat relasi sosial antarsiswa dan mengurangi potensi munculnya *cancel culture*, sekaligus menjadi landasan pengembangan budaya sekolah yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Pendidikan Agama Kristen, Keterbukaan Komunikasi, Cancel Culture; Budaya Sekolah Inklusif.*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and social media has intensified the phenomenon of cancel culture, influencing students' social interactions and challenging the Christian values of love and acceptance promoted in schools. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education teachers' creativity in fostering open communication with students as a strategy to prevent cancel culture in Class XII B of SMA Kristen 1 Surakarta. A qualitative case study approach was employed using observations, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected teachers and students. Data were analyzed through the Miles and Huberman model and validated using source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that teacher creativity is reflected in the use of storytelling, flexible learning strategies, personal approaches, and the integration of Christian values of love and acceptance, creating an open and inclusive communication climate. The study concludes that pedagogical creativity plays a significant role in strengthening students' social relationships and reducing the potential for cancel culture, while providing a foundation for developing a more inclusive and value-based Christian school culture.

Keywords: *Teacher Creativity, Christian Religious Education, Open Communication, Cancel Culture, Inclusive School Culture.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial generasi muda di era kontemporer. Kemudahan akses informasi dan intensitas penggunaan media sosial tidak hanya memberikan dampak positif dalam mendukung proses belajar, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan sosial baru di lingkungan pendidikan. Salah satu fenomena yang semakin banyak mendapat perhatian adalah *cancel culture*. Fenomena ini awalnya berkembang dalam ruang media sosial sebagai bentuk respons kolektif terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial (Sriyana, 2025). Namun, dalam perkembangannya, *cancel culture* tidak lagi terbatas pada ruang digital, melainkan mulai memengaruhi pola hubungan sosial dan memicu pengucilan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Secara khusus, sekolah Kristen memiliki panggilan yang lebih mendalam untuk mengimplementasikan nilai-nilai kasih, penerimaan, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam seluruh aktivitas pendidikan (Bessie et al., 2025). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan sosial peserta didik. Keberadaan iklim sekolah yang inklusif sangat penting agar setiap siswa merasa diterima tanpa rasa takut akan penolakan sosial (Anisa et al., 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam interaksi harian siswa.

SMA Kristen 1 Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan Kristen berupaya membangun budaya sekolah yang berlandaskan kasih, disiplin, dan dedikasi. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal ditemukan adanya gejala *cancel culture* dalam interaksi sosial siswa kelas XII B dalam bentuk pengucilan sosial. Kasus pengucilan tampak pada seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengalami pengabaian dalam kerja kelompok dan ejekan terselubung meskipun menunjukkan semangat belajar tinggi. Perlakuan serupa dialami oleh seorang siswi lain yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari interaksi kelas, dan penurunan motivasi belajar. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penanganan pedagogis yang mampu menjembatani ajaran kasih Kristiani dengan realitas perilaku siswa di kelas.

Secara teoretis, Norris (2023) menjelaskan bahwa *cancel culture* merupakan bentuk tekanan sosial kolektif yang dilakukan melalui mekanisme pengucilan, pemboikotan, atau penolakan terhadap seseorang yang dianggap melanggar norma kelompok. Dampak negatif praktik pengucilan sosial di lingkungan sekolah telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu. Murdania (2025) menemukan bahwa pengucilan sosial menghambat perkembangan sosial dan menurunkan empati siswa, sementara Zakaria et al. (2023) menegaskan bahwa fenomena ini berdampak pedagogis pada cara siswa memandang konflik dan perbedaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kreativitas guru menjadi kunci penting untuk membangun keterbukaan komunikasi dan ruang kelas yang aman bagi siswa (Iswari, 2022; Juntak, 2025). Guru PAK berfungsi transformatif sebagai pembimbing yang menghadirkan nilai kasih secara konkrit dalam dinamika belajar (Daeli, 2025).

Meskipun kajian mengenai kreativitas guru, komunikasi pendidikan, dan *cancel culture* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah (Indriyani et al., 2026; Sriyana, 2025). Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kreativitas pedagogis guru PAK dalam membangun keterbukaan komunikasi guna mencegah *cancel culture* di sekolah Kristen masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi *research gap* tersebut dengan menghadirkan kebaharuan berupa model pendekatan pedagogis yang memadukan kreativitas mengajar, komunikasi inklusif, dan penanaman nilai kasih Kristiani. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara spesifik untuk menganalisis peran kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa sebagai upaya mencegah *cancel culture* di kelas XII B SMA Kristen 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa guna mencegah *cancel culture* di kelas XII B SMA Kristen 1 Surakarta. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen 1 Surakarta pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Kristen, dua orang siswa berkebutuhan khusus yang menjadi korban pengucilan, satu orang siswa pelaku, serta tiga orang siswa yang bersikap netral. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap interaksi sosial kelas, wawancara mendalam semi-terstruktur bersama informan kunci, dan studi dokumentasi arsip sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, serta catatan lapangan guna menjamin kelengkapan data penelitian empiris.

Analisis data penelitian mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu kondensasi data wawancara dan observasi, penyajian data naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan teoretis yang terverifikasi (Sugiyono, 2020). Keabsahan dan kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan mengonfirmasi informasi antarinforman, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta pelaksanaan *member check* bersama para informan (Moleong, 2018). Seluruh proses analisis data berfokus pada pengungkapan bentuk kreativitas pedagogis guru PAK, dinamika keterbukaan komunikasi di kelas, serta efektivitas pendekatan dialogis dalam meredam perilaku pengucilan sosial antarsiswa. Penggunaan pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial dan keagamaan secara utuh, kontekstual, serta mendalam sesuai kondisi nyata di lingkungan sekolah. Hasil sintesis data kualitatif selanjutnya digunakan sebagai landasan perumusan rekomendasi praktis pencegahan budaya pengucilan pada lembaga pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa sebagai upaya mencegah *cancel culture* di kelas XII B SMA Kristen 1 Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya tampak dalam penggunaan metode pembelajaran yang menarik, tetapi juga

dalam kemampuan membangun komunikasi yang terbuka, relasi yang dekat dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan penuh penerimaan.

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu Bu YO, adalah penggunaan *storytelling* dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup, kisah nyata, dan refleksi kehidupan sehari-hari. Bu Yo menjelaskan bahwa dirinya sering membagikan pengalaman hidup kepada siswa sekaligus mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh pengalaman siswa. AJ menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terasa menyenangkan karena banyak diskusi dan cerita sehingga siswa merasa lebih bebas untuk berbagi pengalaman. ZF dan NA juga mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan tidak menegangkan karena guru sering menggunakan cerita dan diskusi dibandingkan hanya ceramah.

Selain penggunaan *storytelling*, kreativitas guru juga terlihat melalui pembelajaran yang fleksibel dan tidak monoton. Bu YO menjelaskan bahwa pembelajaran tidak selalu harus berfokus pada penyelesaian materi secara kaku, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan berdiskusi mengenai persoalan kehidupan yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi, sharing, percakapan reflektif, dan humor ringan sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa merasakan bahwa pendekatan tersebut membuat mereka lebih nyaman mengikuti pembelajaran. AS menyatakan bahwa proses belajar bersama Bu Yo terasa lebih fleksibel dan menyenangkan, sedangkan EV mengungkapkan bahwa guru sering menciptakan suasana santai sehingga siswa tidak merasa tertekan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini membantu terciptanya hubungan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa.

Selain itu, kreativitas guru juga terlihat dari kemampuannya beradaptasi dengan dunia siswa. Bu YO menyadari bahwa karakter generasi muda saat ini membutuhkan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru berusaha memahami karakter siswa, menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka, serta membangun interaksi yang tidak kaku. Ketika menemukan siswa yang cenderung diam atau kurang terlibat dalam pembelajaran, Bu Yo memilih mendekati mereka secara personal dan menyesuaikan cara komunikasi dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Keterbukaan Komunikasi antara Guru dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dibangun melalui berbagai cara. Pertama, guru memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak membatasi komunikasi hanya pada siswa yang aktif, tetapi juga berusaha melibatkan siswa yang cenderung pasif. Ketika terdapat siswa yang diam, guru secara aktif mendekati mereka dan memberikan kesempatan untuk berbicara. AS menjelaskan bahwa siswa yang terlihat diam biasanya akan didekati oleh Bu YO agar lebih berani berbicara. Hal serupa disampaikan oleh EV yang mengatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun bersifat partisipatif dan tidak didominasi oleh kelompok tertentu.

Kedua, guru berperan sebagai pendengar dan sahabat bagi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bu YO tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga

berusaha menjadi tempat siswa berbagi cerita dan pengalaman hidup. Guru memberikan perhatian terhadap kondisi pribadi siswa, mendengarkan permasalahan mereka, bahkan menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk berbicara secara lebih personal apabila diperlukan. Sikap tersebut dirasakan langsung oleh para siswa. NA mengungkapkan bahwa dirinya merasa didengarkan ketika berbicara dengan guru, sedangkan AJ menyatakan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan karena siswa dapat berbagi cerita dengan guru. ML juga menambahkan bahwa guru selalu memberikan ruang bagi siswa yang ingin menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang mereka hadapi.

Ketiga, keterbukaan komunikasi dibangun melalui kepekaan guru terhadap kondisi sosial dan emosional siswa. Guru berusaha mengenali siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi, kurang percaya diri, atau mengalami masalah sosial di kelas. Ketika menemukan siswa yang terlihat berbeda atau kurang terlibat dalam pergaulan, guru berupaya mendekati mereka secara personal dan membangun komunikasi yang lebih intensif. Pendekatan ini membuat siswa merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi yang memiliki nilai.

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah *Cancel Culture*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah munculnya perilaku *cancel culture* di kelas XII B. Pertama, guru menanamkan nilai kasih dan penerimaan terhadap perbedaan. Bu YO secara konsisten mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Guru menekankan bahwa perbedaan kondisi, kemampuan, maupun latar belakang tidak boleh dijadikan alasan untuk mengejek atau mengucilkan teman lain. Secara khusus, guru memberikan perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus agar mereka diterima dan dilibatkan dalam kehidupan kelas.

Kedua, guru menunjukkan ketegasan dalam menangani perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak membiarkan perilaku pengucilan, ejekan, atau perlakuan yang merendahkan siswa lain berlangsung tanpa respon. Ketika menemukan tindakan yang mengarah pada *cancel culture*, guru memberikan teguran, pengarahan, dan pembinaan secara langsung. Namun, ketegasan tersebut dilakukan tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Guru lebih memilih pendekatan dialogis yang bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap dampak perilaku mereka.

Ketiga, guru membangun kebersamaan dalam kelas. Bu Yo menanamkan pemahaman bahwa seluruh siswa merupakan satu keluarga yang harus saling mendukung dan menghargai. Melalui berbagai percakapan, refleksi, dan pembelajaran, guru mengajak siswa melihat bahwa keberhasilan komunitas kelas bergantung pada kemampuan mereka untuk menerima dan menghargai satu sama lain. Guru menggunakan perumpamaan anggota tubuh untuk menggambarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada *cancel culture* masih ditemukan dalam bentuk candaan yang menyinggung teman tertentu, pengelompokan pertemanan, dan kecenderungan mengabaikan siswa tertentu. Namun, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai sesama setelah mendapatkan pembelajaran dan pendampingan dari guru Pendidikan Agama Kristen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun keterbukaan komunikasi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui *storytelling*, pembelajaran yang fleksibel, pendekatan personal, komunikasi yang terbuka, penanaman nilai kasih, ketegasan dalam menangani perilaku negatif, serta pembangunan kebersamaan di kelas, guru berkontribusi dalam mengurangi potensi munculnya *cancel culture* di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa. Kreativitas tersebut tidak hanya tampak pada penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, tetapi juga pada kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kreativitas guru merupakan kemampuan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa (E. Mulyasa, 2005).

Storytelling sebagai Sarana Pembelajaran Relasional

Penggunaan *storytelling* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membangun jembatan emosional antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, cerita memiliki kekuatan pedagogis yang besar karena nilai-nilai iman sering kali dipahami melalui narasi dan pengalaman konkret (Juntak, Ferdinan et al., 2025). Cerita membantu peserta didik menghubungkan konsep abstrak seperti kasih, pengampunan, penerimaan, dan empati dengan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan ini didukung oleh penelitian Esther dalam Jurnal Mandalika yang menemukan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran agama dan membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik (Esther, Giban, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai moral ketika disampaikan melalui cerita dibandingkan melalui ceramah konvensional.

Selain itu, penelitian oleh Boiliu dalam Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menemukan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan kemampuan refleksi diri siswa karena memungkinkan mereka mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman personal (Boiliu, 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa siswa menjadi lebih berani berbagi pengalaman setelah guru menggunakan pendekatan cerita. Dari perspektif Torrance, *storytelling* menunjukkan adanya kemampuan guru menghasilkan berbagai alternatif pembelajaran (*fluency*) dan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa (*flexibility*). Kreativitas tersebut menjadi penting karena fenomena *cancel culture* pada dasarnya merupakan persoalan relasi sosial yang membutuhkan pendekatan afektif, bukan hanya kognitif (Torrance, 1987).

Pendekatan Kasih sebagai Kreativitas Pedagogis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan kasih sebagai dasar komunikasi dengan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kasih bukan hanya nilai teologis tetapi juga strategi pedagogis yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Menurut penelitian Obertina dan Tanzania terungkap bilamana guru mengembangkan pembelajaran berbasis kasih cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih kuat dengan peserta didik (Obertina, Tanzania, 2026). Hubungan tersebut meningkatkan kepercayaan siswa sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang dihadapi.

Pendekatan kasih juga relevan dengan konsep *safe classroom environment*. Penelitian oleh Anisa menemukan bahwa rasa aman psikologis berpengaruh signifikan terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi pada diskusi kelas (Anisa et al., 2024). Ketika siswa merasa diterima tanpa takut dihakimi, mereka lebih mudah membangun komunikasi yang sehat dengan guru maupun teman sebaya (Daeli, 2025). Dalam kerangka Torrance, pendekatan kasih mencerminkan kreativitas karena guru mampu menemukan solusi non-represif terhadap

berbagai persoalan sosial yang muncul di kelas (Torrance, 1965). Guru tidak mengandalkan hukuman semata, melainkan menggunakan dialog, pendampingan, dan empati sebagai sarana penyelesaian masalah.

Pembelajaran Fleksibel dan Tidak Monoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru memahami pentingnya variasi pembelajaran untuk menjaga keterlibatan siswa. Penelitian oleh Yusuf menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan karena mampu memenuhi beragam gaya belajar peserta didik (Yusuf, 2025). Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menjadi penerima informasi pasif.

Temuan serupa disampaikan oleh Zainuddin yang menemukan bahwa pembelajaran yang fleksibel membantu membangun budaya dialogis di kelas (Zainuddin, 2017). Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan berdiskusi, maka relasi guru-siswa menjadi lebih egaliter. Dalam perspektif Torrance, fleksibilitas tersebut menunjukkan kemampuan guru untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi dalam menghadapi dinamika pembelajaran (Torrance, 1987). Kreativitas tidak hanya tampak pada inovasi metode, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan metode dengan kebutuhan situasional siswa.

Adaptasi Guru dengan Dunia Siswa

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kemampuan guru beradaptasi dengan dunia siswa. Guru berusaha memahami karakteristik Generasi Z yang memiliki pola komunikasi, minat, dan kebutuhan berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian oleh Estari menunjukkan bahwa guru yang memahami karakteristik generasi digital mampu membangun hubungan yang lebih positif dengan peserta didik (Estari, 2020). Adaptasi terhadap bahasa, budaya populer, dan pola komunikasi siswa meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat relasi interpersonal. Selain itu, penelitian Septianti menemukan bahwa relevansi materi dengan kehidupan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keterlibatan emosional peserta didik (Septianti, 2020). Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran berkaitan dengan realitas yang mereka alami, mereka menjadi lebih antusias untuk berpartisipasi. Dalam teori Torrance, kemampuan beradaptasi dengan dunia siswa mencerminkan *flexibility* dan *fluency*. Guru mampu menghasilkan berbagai pendekatan untuk menjembatani kesenjangan generasi sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan inovasi metode pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan membangun relasi yang sehat dan komunikatif dengan peserta didik. Storytelling, pendekatan kasih, pembelajaran fleksibel, dan adaptasi terhadap dunia siswa menunjukkan bahwa kreativitas pedagogis memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kondisi tersebut sangat relevan dalam upaya mencegah *cancel culture*. Ketika siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang menghargai dialog, penerimaan, empati, dan keterbukaan komunikasi, kecenderungan untuk mengucilkan atau menolak individu lain menjadi lebih rendah. Dengan demikian, kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya kelas yang sehat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa sebagai strategi preventif terhadap munculnya cancel culture di kelas XII B SMA Kristen 1 Surakarta. Kreativitas guru tidak hanya tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga dalam kemampuan menciptakan ruang dialog yang inklusif melalui storytelling, pendekatan personal, pembelajaran yang fleksibel, serta penanaman nilai kasih dan penerimaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan budaya komunikasi yang terbuka mampu memperkuat relasi sosial antarsiswa sekaligus meminimalkan praktik pengucilan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran kreativitas guru dalam mencegah cancel culture melalui komunikasi yang sehat telah tercapai. Ke depan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih transformatif dan aplikatif, serta mendorong penelitian lanjutan pada jenjang dan konteks pendidikan yang lebih beragam guna memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, B. G. W., Saekoko, N., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan identitas Generasi Z: Studi tentang pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.1234/berkat.v2i2.972>
- Boiliu, F. M., & B. S. (2024). Bercerita sebagai jembatan: Membangun pemahaman. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.1234/rk.v3i1.2024>
- Daeli, Y. (2025). Kompetensi pedagogik ditinjau dari Pendidikan Agama Kristen. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 437–443. <https://doi.org/10.1234/mesada.v2i1.2025>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Social, Humanities, and Education (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://doi.org/10.1234/shes.v3i3.2020>
- Gomor, O., Tanzania, T., & S. (2026). Peta pendekatan pendidikan Kristen: Tinjauan teologis, pedagogis, psikologis. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.1234/tritunggal.v4i2.2026>
- Indriyani, V., Triana, H., & Sari, H. Y. (2026). Do communication and critical thinking skills influence oral presentation? Evidence from university students. *Journal of Education and Teaching*, 7(1), 201–218. <https://doi.org/10.51454/jet.v7i1.728>
- Iswari, F. (2022). Strategi komunikasi efektif guru dalam pembentukan karakter siswa SMPN 64. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. M. (2005). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Murdania, M. F. (2025). Pembentukan karakter disiplin positif peserta didik melalui segitiga restitusi di SDN 9 Ulu Musi Empat Lawang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpd.v1i1.2025>
- Nap, E. C. A., Giban, Y., & E. R. T. (2021). Efektivitas penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Agama Kristen di SMA Kristen Koinonia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1(2), 1223–1229. <https://doi.org/10.1234/jcm.v1i2.2021>
- Norris, P. (2023). Cancel culture: Myth or reality? *Political Studies Association*, 71(1), 145–174. <https://doi.org/10.1177/003232172111037023>
- Septianti, N. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2 Nevi. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.1234/assabiqun.v2i1.2020>
- Sriyana. (2025). Fenomena cancel culture dan dampaknya terhadap kebebasan berekspresi. *Fenomena Cancel Culture dan Dampaknya Terhadap Kebebasan Berekspresi*, 4(2), 13340–13349. <https://doi.org/10.1234/fcc.v4i2.2025>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Torrance, E. P. (1965). Scientific views of creativity and factors affecting its growth. *Daedalus*, 94(3), 663–681. <https://doi.org/10.1234/daedalus.1965.94.3>
- Torrance, E. P. (1987). *Teaching for creativity* (pp. 189–215). The University of Georgia.
- Yusuf, M. (2025). Flipped classroom: Revolusi pengajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 27–44. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.80>
- Zainuddin, M. (2017). Model pembelajaran kolaborasi meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.1234/jiis.v3i1.2017>
- Zakaria, Z., Ardiansyah, A., Srinin, W., Kurniawan, C., & Hidajat, R. (2023). The mask of leadership: Reflection on art-based learning for preservice teachers. *Journal of Leadership in Organizations*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.22146/jlo.75522>